

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Debt to Equity Ratio* (DER)

2.1.1.1 Definisi *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) yaitu suatu nilai yang merepresentasikan struktur permodalan suatu perusahaan, khususnya sejauh mana perusahaan mengandalkan pembiayaan eksternal berupa utang dibandingkan dengan modal sendiri (Jaya, 2023:27). Menurut Hantono (2015:12-29) *Debt to Equity Ratio* secara konseptual dimana variabel ini berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan utangnya. Oleh karena itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi penting dalam kajian perilaku keuangan karena dapat mencerminkan tingkat kepercayaan perusahaan terhadap prospek masa depan dan toleransi terhadap risiko.

Debt to Equity Ratio (DER) yaitu menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutangnya melalui ekuitas atau dana dari pemegang saham. Dengan kata lain berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dalam pemenuhan modal. Semakin rendah nilai DER menunjukkan keuangan perusahaan yang semakin kuat (Budiman, 2021:44). Selaras dengan pendapat dari Hery (2015:198) perbandingan utang terhadap modal merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal, sehingga akan memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan nilai yang merepresentasikan struktur permodalan suatu perusahaan, dan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutangnya melalui ekuitas atau dana dari pemegang saham.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Menurut Aminah (2019:27), menyatakan bahwa para investor sangat tertarik terhadap stabilitas keuangan perusahaan, kemampuan menghasilkan laba, dan bagaimana pertumbuhan pendapatan perusahaan. Hasil informasi dari analisis rasio membantu analis dalam pengambilan keputusan untuk mendapatkan gambaran mengenai *debt to equity ratio* (DER) suatu perusahaan serta kondisi perusahaan saat ini hingga yang akan datang. Menurut Gil & Chatton dalam (Nursiami & Simamora, 2021:25), faktor-faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio* (DER) diantaranya sebagai berikut:

1. Kenaikan atau penurunan utang
2. Kenaikan atau penurunan modal sendiri
3. Utang atau modal sendiri tetap
4. Utang meningkat lebih tinggi dibanding modal sendiri, atau sebaliknya

2.1.1.3 Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

Menurut Shabrina & Hadian (2021:195), *debt to equity ratio* digunakan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah dana yang diberikan kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:158) *debt to equity ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Debt to Equity Ratio masuk di dalam rasio Leverage atau solvabilitas, rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi., dimana nilai *Debt to Equity Ratio* menjadi penting baik bagi perusahaan maupun bagi investor karena *Debt to Equity Ratio* dapat menggambarkan sumber pendanaan perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* perusahaan dapat meningkatkan risiko investor untuk berinvestasi.

2.1.2 Earning Per Share (EPS)

2.1.2.1 Definisi *Earning Per Share*

Investor dalam melakukan investasi di pasar modal membutuhkan ketelitian dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan saham. Penilaian saham secara akurat dapat meminimalkan risiko agar tidak salah dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, investor perlu menganalisis kondisi keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam melakukan investasi saham. Untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, investor dapat melakukannya dengan menghitung rasio keuangan perusahaan yaitu *Earning Per Share* (EPS).

Banyak teori dari para ahli yang mendefinisikan *Earning Per Share* (EPS), tapi secara umum *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham diartikan

sebagai tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi setiap lembar saham yang beredar, dan melihat seberapa besar kontribusinya dalam memengaruhi persepsi investor, penilaian pasar terhadap perusahaan, maupun kebijakan dividen yang diambil oleh manajemen. EPS di sini tidak hanya dilihat sebagai angka hasil perhitungan akuntansi, tetapi sebagai tingkat performa yang memiliki potensi hubungan sebab-akibat terhadap variabel lain. Laba per lembar saham atau *Earning Per share* (EPS) diperoleh dari laba periode berjalan yang dicetak oleh perusahaan dibagi dengan jumlah saham tercatat di Bursa Malaysia.

Pengertian *Earning Per Share* (EPS) menurut Tandelilin (2017:103) adalah besar laba bersih perusahaan yang terkandung dalam satu lembar saham beredar. Sedangkan menurut Kasmir (2019:153) *Earning Per Share* digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Perbandingan yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan nilai tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Sedangkan menurut Sukamulja (2019:103), pengertian *Earning Per Share* (EPS) adalah nilai yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih perusahaan yang terkandung dalam satu lembar saham beredar.

Earning Per Share (EPS) adalah laba bersih yang siap dibagikan kepada para pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham

yang dimilikinya. Dengan demikian *Earning Per Share* (EPS) merupakan besaran pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham dari setiap lembar saham biasa yang beredar dalam periode tertentu. Dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dapat menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham dan mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham (Cahyani et al, 2017).

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Earning Per Share*

Menurut Sari et al (2021:370), Faktor-faktor yang mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS) adalah sebagai berikut :

1. Faktor penyebab kenaikan *Earning Per Share* (EPS)
 - a. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham yang beredar tetap.
 - b. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham yang beredar turun.
 - c. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham yang beredar naik, tetapi perusahaan tetap mampu mencetak kenaikan laba bersih yang naik secara signifikan.
 - d. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada presentase kenaikan jumlah lembar saham yang beredar.
 - e. Persentase penurunan jumlah lembar saham yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.
2. Sedangkan penurunan *Earning Per Share* (EPS) dapat disebabkan karena:
 - a. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
 - b. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.

- c. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- d. Persentase penurunan laba bersih lebih besar dari pada persentase penurunan jumlah saham biasa yang beredar.
- e. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu perusahaan, nilai laba per saham akan meningkat apabila presentase kenaikan laba bersihnya lebih besar dari pada presentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar, begitu pula sebaliknya.

2.1.2.3 Pengukuran *Earning Per Share* (EPS)

Angka *Earning Per Share* (EPS) diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah memahami laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Ada dua laporan keuangan utama yaitu neraca dan laporan laba rugi. Neraca menunjukkan posisi kekayaan, kewajiban finansial dan modal sendiri pada waktu tertentu. Laporan rugi laba menunjukkan berapa penjualan yang diperoleh, berapa biaya yang ditanggung dan berapa laba yang diperoleh perusahaan pada periode waktu tertentu (biasanya 1 tahun).

Tandelilin (2017:103) mengemukakan, *Earning per Share* (EPS) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Membeli saham berarti membeli prospek perusahaan yang tercermin dalam laba per saham. Jika laba per saham meningkat, maka prospek perusahaan menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika laba per saham menurun, maka prospek perusahaan menjadi kurang baik. Dan jika laba per saham negatif, maka prospek perusahaan dianggap tidak baik (Simanjuntak et al, 2023:2829).

2.1.3 Dividend Payout Ratio (DPR)

2.1.3.1 Definisi Dividend Payout Ratio

Menurut Noviyati & Kamaliah (2015:297), laba bersih perusahaan yang dapat dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen tunai atau dapat ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk mendukung investasi perusahaan. Semakin mapan perusahaan pada umumnya memiliki tingkat DPR yang semakin tinggi. Tapi jika perusahaan lebih memilih untuk membagikan keuntungan nya sebagai dividen tunai, maka akan semakin meningkat kesejahteraan para investor, sehingga mereka akan terus tertarik untuk menanamkan modal sahamnya pada perusahaan tersebut.

Menurut Gitman & Zutter (2015:630), *dividend payout ratio* berperan untuk menggambarkan kebijakan perusahaan dalam membagikan laba kepada pemegang saham. DPR umumnya digunakan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan, kebijakan struktur modal, atau pertumbuhan perusahaan terhadap keputusan dividen. Dalam hal ini, DPR tidak lagi hanya menjadi angka perbandingan antara dividen dan laba bersih, tetapi menjadi cerminan keputusan manajerial yang strategis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nabella (2022:17) menggambarkan besarnya proporsi

dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan. Sedangkan menurut Hanafi & Halim dalam (Darmawan et al., 2023:496), *dividend payout ratio* melihat bagian *earning* atau pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Sedangkan bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan.

Menurut Musthafa (2017:143) *Dividen Payout Ratio* (DPR) merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih. Semakin tinggi DPR, akan menguntungkan bagi investor selaku pemegang saham, sebaliknya akan memperlemah internal financial perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *dividend payout ratio* mencerminkan seberapa besar jumlah laba yang akan dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham. Semakin tinggi *dividend payout ratio* yang ditetapkan oleh perusahaan, maka semakin kecil laba yang ditahan. Hal tersebut memberikan pengaruh baik bagi pemegang saham, karena dividen ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki. Namun sebaliknya, bagi perusahaan akan semakin sedikit mendapatkan sumber pendanaan.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*

Dalam menentukan nilai pembagian dividen, banyak faktor yang harus diperhatikan oleh perusahaan. Menurut Sudana (2019:170-171), faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan manajemen dalam menentukan *dividend payout ratio* adalah sebagai berikut:

1. Dana yang Dibutuhkan Perusahaan

Semakin besar kebutuhan dana perusahaan, semakin kecil kemampuan membayar dividen. Hal ini karena penghasilan perusahaan akan digunakan terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan dananya (semua proyek investasi yang menguntungkan) dan sisanya digunakan untuk pembayaran dividen.

2. Likuiditas

Dividen dapat dibayarkan dalam bentuk dividen tunai atau dividen saham. Perusahaan hanya mampu membayar dividen tunai jika tingkat likuiditas (cash ratio) yang dimiliki perusahaan mencukupi. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin besar dividen tunai yang mampu dibayar perusahaan kepada pemegang saham, dan sebaliknya.

3. Kemampuan Perusahaan untuk Meminjam

Salah satu sumber dana perusahaan adalah berasal dari pinjaman. Perusahaan dimungkinkan untuk membayar dividen yang besar, karena perusahaan masih memiliki peluang atau kemampuan untuk memperoleh dana dari pinjaman guna memenuhi kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena *leverage* keuangan perusahaan masih rendah, dan perusahaan masih dipercaya oleh para kreditur. Dengan demikian, semakin besar kemampuan perusahaan untuk meminjam, semakin besar dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham.

4. Nilai Informasi Dividen

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pasar saham perusahaan meningkat ketika perusahaan mengumumkan kenaikan dividen, dan harga

pasar saham perusahaan turun ketika perusahaan mengumumkan penurunan dividen. Salah satu alasan mengapa terjadi reaksi pasar yang demikian terhadap informasi pengumuman dividen adalah karena pemegang saham lebih menyukai pendapatan sekarang, sehingga dividen berpengaruh positif terhadap harga pasar saham. Selain itu, dividen yang meningkat dianggap memberikan sinyal bahwa kondisi keuangan perusahaan baik, dan sebaliknya dividen turun memberikan sinyal bahwa kondisi keuangan perusahaan baik, dan sebaliknya dividen turun memberikan sinyal kondisi keuangan perusahaan yang memburuk. Perubahan harga saham yang mengikuti sinyal dividen disebut dengan *information content effect*.

5. Pengendalian Perusahaan

Jika perusahaan membayar dividen yang besar, kemungkinan perusahaan memperoleh dana dengan menjual saham baru untuk membiayai peluang investasi yang dinilai menguntungkan. Dalam kondisi demikian kendali pemegang saham lama atas perusahaan kemungkinan akan berkurang, jika pemegang saham lama tidak berjanji untuk membeli tambahan saham baru yang diterbitkan perusahaan. Pemegang saham mungkin lebih suka untuk membayar dividen yang rendah dan membiayai kebutuhan dana untuk investasi dengan laba ditahan, sehingga tidak menurunkan kendali pemegang saham atas perusahaan.

6. Pembatasan yang Diatur dalam Perjanjian Pinjaman dengan Pihak Kreditur

Ketika perusahaan memperoleh pinjaman dari pihak kreditur, perjanjian tersebut sering disertai dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Salah satu

bentuk persyaratan di antaranya adalah pembatasan pembayaran dividen yang tidak boleh melampaui jumlah tertentu yang disepakati. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi kepentingan pihak kreditur, yaitu kelancaran pelunasan pokok pinjaman dan bunganya.

7. Inflasi

Semakin tinggi tingkat inflasi, berarti semakin turun daya beli mata uang. Hal ini berarti perusahaan harus mampu menyediakan dana yang lebih besar untuk membiayai operasi maupun investasi perusahaan pada masa yang akan datang. Apabila peluang untuk mendapatkan dana yang berasal dari luar perusahaan terbatas, maka salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut adalah melalui sumber dana internal, yaitu laba ditahan. Dengan demikian jika tingkat inflasi meningkat, maka dividen yang dibayarkan akan semakin berkurang, dan sebaliknya

2.1.3.3 Pengukuran *Dividend Payout Ratio*

Menurut Gitman & Zutter (2015:630), *Dividend Payout Ratio* adalah perbandingan antara *Dividend Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS). *Dividend per share* (DPS) diukur dengan perbandingan antara jumlah dividen yang dibayarkan dengan jumlah saham yang beredar. Sedangkan *earning per share* (EPS) diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Berikut rumus *dividend payout ratio*:

$$\text{Dividend Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividen per Saham}}{\text{Laba Bersih per Saham}}$$

DPR yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat pembagian laba bersih yang dilakukan perusahaan juga tinggi, sehingga minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut akan meningkat. Apabila hal tersebut terjadi maka permintaan dari pasar akan meningkat, sehingga harga saham pun akan meningkat.

2.1.3.4 Kegunaan *Dividend Payout Ratio*

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan diberikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau ditahan untuk menambah modal yang akan digunakan sebagai sumber pendanaan modal (Meidiawati & Mildawati, 2016:5). Dalam menetapkan nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR), perusahaan harus bisa menerapkan dan memperhitungkan kebijakan dividen supaya kegunaan atau manfaatnya dapat dirasakan oleh semua pihak, baik perusahaan maupun para pemegang saham. Menurut Amiharja et al (2021:60) beberapa kegunaan atau manfaat dari menetapkan nilai *dividend payout ratio* diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Informasi mengenai persentase rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk menetapkan nilai laba ditahan sebagai sumber pendanaan guna mendukung kegiatan operasional perusahaan dan mengembangkan bisnis. Selain itu dapat dijadikan motivasi perusahaan untuk meningkatkan kinerja manajemen, sehingga dapat tercermin dalam laporan keuangan.

2. Bagi Pemegang Saham

Informasi mengenai persentase rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan para pemegang saham dalam mengambil keputusan investasi.

2.1.4 Harga Saham

3.2.4.1 Definisi Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2017), harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun. Sedangkan menurut Azis et al (2017), harga saham didefinisikan sebagai harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya.

Muhammad & Rahim (2015) berpendapat bahwa Harga pasar saham adalah harga yang ditentukan oleh investor melalui pertemuan permintaan dan penawaran. Pertemuan ini dapat terjadi karena para investor sepakat terhadap harga suatu saham. Indikator yang dipakai dalam penelitian ini adalah Harga saham pada saat penutupan (*closing price*) Hertanto (2023:138).

Menurut beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga perlembar saham yang berlaku di pasar modal dengan fluktuasi pergerakan naik turunnya harga saham oleh permintaan dan penawaran pada saham tersebut.

3.2.4.2 Jenis-jenis Saham

Menurut Tjiptono Darmadji (2015:98), terdapat beberapa jenis saham. Jika saham ditinjau dari kemampuan dalam hak klaim investor, saham terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Saham Biasa (*Common Stocks*)

Saham biasa merupakan jenis saham yang menempatkan pemiliknya dalam urutan yang paling junior terhadap pembagian dividen termasuk urutan yang juga paling junior untuk hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami likuidasi.

2. Saham Preferen (*Preferred Stocks*)

Saham preferen merupakan jenis saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena saham preferen dapat menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga dapat tidak mendatangkan hasil seperti yang diinginkan investor.

Jika dilihat dari cara peralihan dari kepemilikan saham, saham terbagi menjadi dua yaitu:

1. Saham Atas Unjuk (*Bearer Stocks*)

Saham atas unjuk merupakan jenis saham yang tidak tertulis nama pemilinya, hal ini dilakukan agar saham tersebut mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain tanpa melalui proses yang rumit. Secara hukum, siapa pun yang memegang saham tersebut, maka dialah yang akan diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS dan menerima dividen.

2. Saham Atas Nama (*Registered Stocks*)

Saham atas nama merupakan jenis saham yang tertulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur cukup rumit agar pemilik baru sah secara hukum.

Jika ditinjau dari kinerja perdagangan, saham terbagi menjadi lima yaitu:

1. Saham Unggulan (*Blue-Chip Stocks*)

Saham unggulan yaitu jenis saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis, atau memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

2. Saham Pendapatan (*Income Stocks*)

Saham pendapatan yaitu jenis saham dari suatu emitmen yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emitmen seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan saham (P/E ratio).

3. Saham Pertumbuhan (*Growth Stocks-Well Known*)

Saham pertumbuhan yaitu jenis saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu, terdapat juga growth stock (*lesser known*), yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri growth stock. Biasanya jenis saham ini berasal dari berbagai daerah dan dianggap kurang populer di kalangan emiten.

4. Saham Spekulatif (*Speculative Stocks*)

Saham spekulatif yaitu jenis saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum memiliki kepastian.

5. Saham Siklikal (*Counter Cyclical Stocks*)

Saham siklikal yaitu jenis saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum di pasaran. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi. Emiten seperti ini biasanya bergerak dalam produk yang sangat dan selalu dibutuhkan masyarakat seperti rokok dan barang-barang kebutuhan sehari-hari.

3.2.4.3 Faktor yang memengaruhi Harga Saham

Menurut Zulfikar (2016:91-93) harga saham memiliki faktor faktor yang mempengaruhi nya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi nya sebagai berikut :

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman mengenai pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontak, perubahan harga, penarikan produk baru dan laporan keuangan.
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*), perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), dengan melakukan ekspansi pabrik, lalu pengembangan riset serta penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, yaitu peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning per Share (EPS)*, *Deviden Per Share (DPS)*, *price earning ratio*, *Net Profit Margin (NPM)*,

Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah yang bersangkutan.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcements*) merupakan tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajer perusahaan.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar merupakan faktor yang berpengaruh signifikan atas terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara tertentu.
- e. Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

Dapat disimpulkan bahwa harga saham dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari perusahaan. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi harga saham yang disebabkan oleh perusahaan itu sendiri, misalnya pengumuman-pengumuman yang perusahaan umumkan seperti pengumuman laporan keuangan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham perusahaan yaitu berasal dari luar perusahaan misalnya kenaikan kurs, gejolak politik dan peraturan pemerintah.

3.2.4.4 Indikator Harga Saham

Indikator harga saham menurut Azis & Mintarti (2015:85) yaitu sebagai berikut :

1. Nilai Buku (*Book Value*)

Nilai buku adalah nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai buku perlembar saham adalah aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.

2. Nilai Pasar (*Market Value*)

Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran harga saham pelaku pasar.

3. Nilai Intrinsik (*Intrinsic Value*)

Nilai Intrinsik adalah sebenarnya/seharusnya dari suatu saham. Nilai intrinsik suatu aset adalah penjumlahan nilai sekarang dari *cash flow* yang dihasilkan oleh aset yang bersangkutan.

Menurut Hertanto (2023:138) menyatakan bahwa indikator harga saham adalah Harga saham dapat diukur menggunakan harga saham akhir transaksi (*closing price*).

Menurut Asmara et al (2024) menyatakan bahwa pengukuran harga saham bisa dilakukan dengan melihat perubahan harga saham pada saat informasi laporan keuangan dipublikasi.

Menurut Savitri & Pinem (2022:63) menyatakan bahwa pengamatan tujuh hari dipilih untuk meminimalisir efek bias (*counfounding effect*) akibat

pengumuman selain pengumuman laporan keuangan tahunan yang akan berpengaruh pada perubahan harga saham.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan rata-rata perubahan harga saham penutupan harian dengan periode estimasi selama 15 hari perdagangan yang terdiri dari : -7 hari untuk mengetahui ada tidaknya kebocoran informasi, 0 hari untuk mengetahui reaksi pasar pada tanggal publikasi laporan keuangan dan 7 hari untuk mengetahui kecepatan reaksi pasar dengan adanya publikasi laporan keuangan tersebut. Maka dari itu pengamatan 15 hari perdagangan digunakan sebagai indikator harga saham karena untuk meminimalisir efek bias (*counfounding effect*), dimana menjadi akibat perubahan harga saham selain pengumuman laporan keuangan tahunan.

2.1.5 Kajian Empiris

Adapun hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai Pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) Terhadap Harga Saham dengan hasil yang berbeda-beda, penelitian terdahulu yang dijadikan acuan khusus oleh penulis, yakni :

1. Purboyanti & Yogatama (2018) meneliti Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Equity* Terhadap Saham LQ45 Periode 2015-2017. Hasil dari penelitian ini adalah variabel *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham untuk perusahaan terindeks LQ45 secara konsisten periode 2015-2017.

2. Budhi Suparningsih (2017) meneliti *Effect of debt to equity ratio (DER), price earnings ratio (PER), net profit margin (NPM), return on investment (ROI), earning per share (EPS) In influence exchange rates and Indonesian interest rates (SBI) share price in textile and garment industry Indonesia stock exchange 2012-2016 period*. Hasil Penelitian ini secara bersama-sama dan parsial *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap Harga saham perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Eman Singgih (2022) meneliti Analisa *Earning Per Share (EPS)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* Implikasinya Terhadap Harga Saham PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO) TBK. Periode 2012-2021. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Perusahaan PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO) TBK. Periode 2012-2021 dapat disimpulkan EPS berpengaruh positif terhadap Harga saham serta DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga saham.
4. Ardillah & Herlinawati (2024) meneliti pengaruh CR, DER, dan EPS terhadap harga saham PT Waskita Karya Tbk selama periode 2015-2023, dapat disimpulkan EPS berpengaruh positif terhadap Harga saham serta DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga saham.
5. Putri & Mukti (2023) meneliti Pengaruh *Dividend Payout Ratio, Return on Asset* dan Penjualan terhadap Harga saham pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Dividend Payout Ratio* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Harga saham.

6. Fauza & Mustanda (2016) meneliti Pengaruh profitabilitas, *earning per share* dan *dividend payout ratio* terhadap harga saham di perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ 45 periode 2013-2014. Hasil penelitian menunjukkan *Earning Per Share* dan *Dividend Payout Ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
7. Usman, B., dan Lestari (2019) meneliti Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Manufaktur Bukti di Bursa Efek Indonesi tahun 2013 – 2017. Hasil penelitian menunjukkan *Earning per share* berpengaruh negatif terhadap *return* saham dan *Dividend payout* dan *debt equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.
8. Nurtrifani & Kusumawardani (2023) Pengaruh *earning per share* dan *return on equity* terhadap harga saham Infobank15. Hasil penelitian EPS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
9. Silalahi & Manik (2019)meneliti Pengaruh *Dividend Payout Ratio (DPR)*, *Debt Ratio (DR)* dan *Return On Asset (ROA)* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan secara bersama-sama *Dividend Payout Ratio (DPR)* dan *Debt Ratio (DR)* berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio (DPR)* berpengaruh positif dan signifikan

terhadap harga saham; *Debt Ratio* (DR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

10. Estiasih et al (2020) meneliti Pengaruh *Dividend Payout Ratio*, *Earning Per Share* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa variabel *Dividend Payout Ratio*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan hasil pengujian bersama-sama melalui uji F menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
11. Bustani (2020) meneliti Pengaruh *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, *Dividend Payout Ratio* and *Dividend Yield* terhadap Harga Saham on the *Indonesia Stock Exchange* period 2015-2018. Hasil penelitian *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.
12. Isna Asdiani Nasution & Angelin (2021) meneliti terkait *The Influence of Return On Assets, Current Ratio and Earning Pershare On Stock Price Of Manufacturing Companies In The Consumption Industry Sector In The Indonesia Stock Exchange* 2012-2015. Hasil penelitian ini Secara bersama-sama dan parsial *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
13. Bailia et al (2016) meneliti Pengaruh Pengaruh *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio* Terhadap Harga Saham

Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2012- 2017. Hasil penelitian secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

14. Irman & Yuli Fujiana (2021) meneliti Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan *Leverage* Terhadap *Return Saham* Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, variable *Debt to Equity Ratio*, dan *Dividend Payout Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham, sedangkan variabel Dividen memiliki pengaruh terhadap Harga Saham. Secara Bersama-sama, seluruh variabel independen memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.
15. Desiana (2017) Imeneliti Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, *Dividend Yield Ratio*, *Dividend Payout Ratio*, *Book Value Per Share* dan *Price Book Value* terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2011- 2015. Hasil penelitian menunjukan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham. *Devidend Payout Ratio* (DPR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara silmultan *Earning Per Share* (EPS), dan *Devidend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap harga saham.

16. Girsang et al (2019) meneliti Pengaruh EPS, DPR, dan DER Terhadap Harga Saham Sektor *Trade, Services, & Investment* di BEI tahun 2014 - 2018. Hasil penelitian Secara parsial, EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, DER berpengaruh negatif terhadap harga saham, dan DPR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara bersama-sama, EPS, DPR, dan DER berpengaruh terhadap harga saham.
17. Sanjaya, Sigit. Yuliantanty (2018) meneliti Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER) dan Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). Hasil penelitian *Earning per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.
18. I'niswatin et al (2020) meneliti Pengaruh Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018. Hasil penelitian Secara parsial, DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, Secara bersama-sama, DER dan ROE berpengaruh terhadap harga saham.
19. Elizabeth (2023) meneliti Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Dimediasi Oleh Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2018-2021. Hasil penelitian EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

20. Oktaviani, P. R., & Agustin (2017) Pengaruh PER EPS, DPS, dan DPR Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019. Hasil penelitian PER, EPS, dan DPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DPR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Rencana Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	Rini Trah Purboyanti (2018), LQ45 indexed companies consistently in the 2015-2017 period.	Variabel Independen : <i>Debt to Equity Ratio Earning Per Share</i> Variabel Dependen : Harga Saham Teknik analisis data : Regresi berganda	Variabel Independen : <i>Return on Equity</i> Tempat Penelitian : Perusahaan dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menemukan bahwa Earning Per Share berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan Debt to Equity Ratio dan Return On Equity tidak berpengaruh terhadap harga saham untuk perusahaan terindeks LQ45 secara konsisten periode 2015-2017.	E-Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia, No. 2, Vol.12, 2018. ISSN : 2620 – 875X.
2	Budhi Suparningsih (2017). Influence exchange rates and Indonesian interest rates (SBI) share price in textile and garment industry Indonesia stock exchange	Variabel Independen : <i>Debt to Equity Ratio Earning Per Share</i> Variabel Dependen : Harga Saham Teknik analisis data :	Variabel Independen : <i>Price Earnings Ratio Net Profit Margin</i> Variabel Dependen : <i>Return on Investment</i> Tempat Penelitian : Sub-sector textile and garment	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama maupun parsial variabel debt to equity ratio, return on asset, net profit margin, nilai tukar dan suku bunga Indonesia berpengaruh terhadap harga saham dan secara	International Journal of Multidisciplinary Research and Development, Vol.4, September 2017 ISSN : 2349-5979 e ISSN :2349-4182

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
		Regresi berganda	industry in Indonesia Stock Exchange period 2012-2016.	parsial price earnings ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	
3	Eman Singgih (2022). PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Period 2012-2021	Variabel Independen : <i>Earning Per Share Debt to Equity Ratio</i> Variabel Dependen : Harga Saham Teknik Analisis Data : simple and multiple linear regression	Tempat Penelitian : PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Period 2012-2021	Berdasarkan hasil analisis data, variabel Earning Per Share secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Variabel Debt to Equity Ratio secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan secara bersama-sama variabel Earning Per Share dan Debt to Equity Ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.	JOCE Journal, No. 2, Vol. 16, September 2022, ISSN : 1978-6875
4	Nurul Ardillah, dan Erna Herlinawati (2024), PT Waskita Karya Tbk. periode 2015-2023	Variabel Independen : <i>Earning Per Share Debt to Equity Ratio</i> Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : <i>Current Ratio</i> Teknik Analisis Data : Metode pendekatan deskriptif dan pendekatan verifikasi Tempat Penelitian : PT Waskita Karya Tbk. periode 2015-2023	Hasil pengujian hipotesis secara parsial DER membuktikan adanya pengaruh secara negatif dan EPS berdampak positif dan juga signifikan pada harga saham. Hasil uji secara bersama-sama memperlihatkan bahwasanya CR, DER, dan EPS	Jurnal Ilmiah Manajemen, dan Ekonomi, dan Akuntansi, Vol. 8, No.2, Mei 2024 P ISSN : 2541-5255 e ISSN :2621-5306

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
				secara bersama-sama memengaruhi Harga Saham pada PT Waskita Karya Tbk periode 2015-2023.	
5	Syarafina Putri, dan Aloysius Harry Mukti (2023), Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019	Variabel Independen : <i>Dividend Payout Ratio</i> Variabel Dependen : Harga Saham Teknik Analisis Data: Analisis regresi linear berganda	Variabel Independen : Return on Asset Tempat Penelitian : Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Dividend Payout Ratio memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Harga saham, variabel Return on Asset memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Harga saham, variabel Penjualan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Harga saham.	Trilogi Accounting and Business Research, No. 1, Vol. 4, Juni 2023, Hal: 12-26
6	Moch. Sayiddani Fauza & I Ketut Mustanda (2016), Perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2014.	Variabel Independen : <i>Debt to Equity Ratio</i> <i>Earning Per Share</i> <i>Dividend Payout Ratio</i> Variabel Dependen : Harga Saham Model Penelitian: analisis regresi data panel	Variabel Independen : <i>dividend per share</i> <i>economic value added</i> Tempat Penelitian : Perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2014.	Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa Profitabilitas, Earning Per Share dan Dividend Payout Ratio secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.	E-Jurnal Manajemen Unud, No. 12, Vol. 5, 2016, P-ISSN: 2302-8912 E-ISSN: 8015-8045
7	Usman, B., dan Lestari, H.S. (2019)	Variabel Independen :	Variabel Independen :	Berdasarkan hasil regresi data panel	<i>International Journal of Advanced</i>

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Manufaktur Bukti di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017	<i>Earning Per Share</i> Dividend Payout Ratio Variabel Dependen : <i>Return Saham</i> Model Penelitian: Regresi Linear Berganda	Ukuran Perusahaan Indikator Penelitian : <i>Ln/Total Asset Return On</i> Asset Tempat Penelitian : Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2017	menunjukkan bahwa <i>Earning Per Share</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dividend payout ratio dan debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	<i>Science and Technology</i> , No.5, Vol.29, April 2019, ISSN: 2005-4238
8	Mawar Ratih Kusumawardani dan Risma Nurtrifani (2023) Pengaruh <i>earning per share</i> dan <i>return on equity</i> terhadap harga saham Infobank15	Variabel Independen : <i>Earning per share</i> Variabel Dependen : Harga Saham Model Penelitian: the panel data regression	Variabel Independen : <i>Return on Equity</i> (ROE) Tempat Penelitian : Infobank15	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Earning Per Share</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham, <i>Return On Equity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, dan <i>Earning Per Share</i> dan <i>Return On Equity</i> secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.	Jurnal Cendekia Keuangan, [S.l.], v. 2, n. 2, p. 69-81, oct. 2023. ISSN 2810-0964.
9	Esli Silalahi dan Erika Setiana Manik (2019) Pengaruh Dividend Payout Ratio, Debt Ratio dan Return On Asset Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur	Variabel Independen : <i>Debt to Equity Ratio</i> <i>Dividend Payout Ratio</i> Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : <i>Return On Asset</i> Tempat Penelitian : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa Pengujian secara bersama-sama: Dividend Payout Ratio (DPR), Debt Ratio (DR) dan Return On Asset (ROA) berpengaruh dan signifikan	Jurnal Akuntansi Volume 5 No. 1, Maret 2019 ISSN : 2443 - 1079

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.	Model Penelitian: Analisis regresi linear berganda	periode 2013-2016.	terhadap harga saham sedangkan pengujian secara parsial menunjukkan bahwa Dividend Payout Ratio (DPR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham; Debt Ratio (DR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.	
10	Soffia Pudji Estiasih, Endang Prihatiningsih, Yulia Fatmawati (2020) Pengaruh Dividend Payout Ratio, Earning Per Share dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode	Variabel Independen : <i>Debt To Equity Ratio Earning Per Share Dividend Payout Ratio</i> Variabel Dependen : Harga saham Model Penelitian: Regresi Data Panel	Tempat Penelitian : Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode	Hasil pengujian parsial uji t menunjukkan bahwa variabel Dividend Payout Ratio, Earning Per Share dan Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan hasil pengujian bersama-sama melalui uji F menyatakan bahwa Fhitung sebesar 37,723 > Ftabel sebesar 2,77 yang menunjukkan bahwa Dividend Payout Ratio, Earning Per Share dan Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan	Jurnal Akuntansi dan Pajak Vol. 21 No. 01, 2020, 206 ISSN 1412-629X E-ISSN 2579-3055

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
				terhadap Harga Saham.	
11	Bustani (2020) The Effect of Return On Asset, Net Profit Margin, Dividend Payout Ratio and Dividend Yield on Stock Prices In The Subsectors Insurance Company Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2015-2018	Variabel Independen: <i>Dividend Payout Ratio</i> Variabel Dependen : Harga Saham Model Penelitian: Regresi Linear Berganda	Variabel Independen : <i>Return On Assets Net Profit Margin Dividend Yield</i> Tempat Penelitian : Insurance sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2015-2018	Hasil penelitian ini ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. DPR dan DY tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Ilomata International Journal of Management Vol. 1, No. 3, July 2020. P-ISSN : 2714-8971. E-ISSN : 2714-8963
12	Isna Asdiani Nasution dan Angelin (2021) The Influence of Return On Assets, Current Ratio and Earning Pershare On Stock Price Of Manufacturing Companies In The Consumption Industry Sector In The Indonesia Stock Exchange 2012-2015	Variabel Independen : <i>Earning Per Share</i> Variabel Dependen : Harga Saham Metode Analisis : Regresi Linier Berganda	Variabel Independen : Current Ratio Return On Assets Tempat Penelitian : Manufacturing Companies In The Consumption Industry Sector In The Indonesia Stock Exchange 2012-2015	Secara bersama-sama dan parsial <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham	<i>International Journal of Science, Technology & Manajement</i> Vol. 2, No. 4, (2021), pp. 1383- 1386 ISSN : 2722-4015
13	Fransiska F. W. Bailia, Parengkuan Tommy, Dedy N. Baramulli (2016) Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Dividend Payout Ratio dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga	Variabel Independen : <i>Debt to Equity Ratio Dividend Payout Ratio</i> Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : Pertumbuhan penjualan Tempat Penelitian : Perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial pertumbuhan penjualan dan dividend payout ratio tidak berpengaruh	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 16 No. 03 Tahun 2016

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Saham Perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014	Metode Analisis : Regresi Linier Berganda	Periode 2011-2014.	terhadap harga saham. Debt to equity ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Debt to Equity Ratio memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap Harga Saham Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia	
14	Mimelientesa Irman, Suwitho, Mega Yuli Fujiana (2020) Analisis Pengaruh Return On Asset, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dividend Payout Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2012-2017.	Variabel Independen : <i>Debt To Equity Ratio</i> <i>Dividend Payout Ratio</i> Variabel Dependen : Harga Saham Indikator Penelitian : <i>Debt To Equity Ratio</i>	Variabel Independen : <i>Return On Asset</i> <i>Current Ratio</i> Tempat Penelitian : Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2012- 2017.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, variable Return On Asset, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Laba Bersih dan Dividend Payout Ratio tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham, sedangkan variabel Dividen memiliki pengaruh terhadap Harga Saham. Secara Bersama-sama, seluruh variabel independen memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.	Jurnal Ilmiah Manajemen Vol.8 No.1 2020, Hal. 37-52
15	Lidia Desiana (2017) Pengaruh Price Earning Ratio, Earning Per Share,	Variabel Independen :	Variabel Independen : <i>Price Earning Ratio</i>	Hasil uji T menunjukkan bahwa Price Earning Ratio (PER), Earning	I-Finance Vol. 3 No. 2 Desember 2018 Hal. 199

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Dividend Yield Ratio, Dividend Payout Ratio, Book Value Per Share dan Price Book Value terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2011-2015	<i>Dividend Payout Ratio</i> <i>Earning Per Share</i> Variabel Dependen : Harga Saham Metode Analisis : Regresi Linier Berganda	<i>Dividend Yield Ratio</i> <i>Book Value Per Share</i> <i>Price Book Value</i> Tempat Penelitian : Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2011-2015	Per Share (EPS), Book Value Per Share (BVS), dan Price Book Value (PBV) berpengaruh terhadap harga saham. Devidend Yield Ratio (DYR) dan Devidend Payout Ratio (Parliament) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil uji F menunjukkan bahwa Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Devidend Yield Ratio (DYR), Devidend Payout Ratio (DPR), Book Value Per Share (BVS), dan Price Book Value (PBV) secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.	
16	Girsang, et.al. (2019) “Analisis Pengaruh EPS, DPR, dan DER Terhadap Harga Saham Sektor Trade, Services, & Investment di BEI” Perusahaan Trade, Services, and Investment di BEI Tahun 2014- 2018.	Variabel Independen : <i>Earning Per Share</i> <i>Debt to Equity Ratio</i> <i>Dividend Payout Ratio</i> Variabel Dependen : Harga Saham Model Penelitian:	Tempat Penelitian : Perusahaan Trade, Services, and Investment di BEI Tahun 2014- 2018.	Secara parsial, EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, DER berpengaruh negatif terhadap harga saham, dan DPR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara bersama-sama, EPS, DPR, dan DER berpengaruh	Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah, Vol. 2, No. 2, Juni 2019: 351- 362. E-ISSN: 2599-3410 P-ISSN: 2614-3259

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
		Regresi Moderate		terhadap harga saham	
17	Sigit Sanjaya dan Susi Yulianty (2018) “Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER) dan Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)”	Variabel Independen : <i>Earning Per Share</i> to <i>Equity Ratio</i> Variabel Dependen : Harga Saham Teknik analisis : regresi data panel	Variabel Independen : <i>Return On Equity</i> Tempat Penelitian : Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Secara parsial, EPS dan DER tidak berpengaruh terhadap harga Saham	<i>Journal of Social and Economics Research</i> , Vol. 3, No. 1, June 2018: 102- 110. P-ISSN: 2528-6218 E-ISSN: 2528-6838
18	I'niswatin, Purbayati, & Setiawan (2020) “Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Return on Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	Variabel Independen : <i>Debt to Equity Ratio</i> Variabel Dependen : Harga Saham Teknik analisis : regresi data panel	Variabel Independen : <i>Return on Equity</i> Tempat Penelitian : Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2013-2018	Secara parsial, DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, Secara bersama-sama, DER dan ROE berpengaruh terhadap harga saham.	Indonesian Journal of Economics and Management, Vol. 1, No. 1, November 2020: 96- 110. ISSN: 2747- 0695
19	Sri Megawati Elizabeth.P Jurusan (2023) “Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Dimediasi Oleh Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Sektor Perbankan”	Variabel Independen : <i>Earning Per Share</i> Variabel Dependen : Harga Saham Teknik analisis : regresi linier berganda	Variabel Independen : <i>Return on Equity</i> Tempat Penelitian : Perusahaan Sektor Perbankan di BEI Tahun 2018- 2021	Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel Earning per share tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham	Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, Vol. 12, No. , Maret 2023: 425- 432. e-ISSN: 2777-094X

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
20	Oktaviani & Agustin (2017) “Pengaruh PER, EPS, DPS, dan DPR Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan”	Variabel Independen : <i>Earning Per Share Dividend Payout Ratio</i> Variabel Dependen : Harga Saham Model Penelitian: Regresi Linear Berganda	Variabel Independen : <i>Price Earning Ratio Dividend Per Share</i> Tempat Penelitian: Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2019	PER, EPS, dan DPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DPR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, 321 ISSN 2808-1617 Vol. 6, No. 2, Februari 2017: 1-17 e-ISSN: 2461-0593
Ahmad Fajar Sanjaya (2025) Pengaruh <i>Debt Equity Ratio</i> (DER), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Dividend Per Share</i> (DPS) Terhadap Harga Saham (Survei Pada Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks FBM KLCI di Bursa Malaysia periode 2019-2023)					

2.2 Kerangka Pemikiran

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling populer dan banyak diminati oleh para investor. Harga saham menjadi faktor penting dalam menentukan keputusan investasi bagi para investor di pasar saham. Harga saham yang tidak dapat diprediksi secara akurat dan memiliki pola yang tidak menentu, sehingga para investor perlu melakukan analisis terhadap harga saham. Menurut Gitman & Zutter (2015:594) untuk melakukan analisis harga saham, maka penilaian harga saham yang digunakan yaitu dinilai dengan menggunakan *closing price*, yaitu harga yang terjadi saat penutupan bursa serta dicatat pada *annual report* Perusahaan.

Di pasar sekunder, harga saham selalu mengalami fluktuasi, baik dalam bentuk kenaikan ataupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena

adanya permintaan dan penawaran. Dengan kata lain, harga saham dipengaruhi oleh tingkat *demand* dan *supply* atas saham tersebut. Tingkat *demand* dan *supply* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat spesifik atas saham tersebut seperti kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan beroperasi, maupun faktor yang bersifat makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik.

Budiman (2021:21) menjelaskan bahwa analisis terhadap harga saham memiliki tujuan yaitu untuk menilai apakah harga saham suatu perusahaan sudah terlalu tinggi atau masih menarik untuk dijadikan investasi. Dalam investasi saham, investor membeli saham dengan harapan mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga saham di masa depan atau menerima dividen sebagai imbalan atas risiko dan waktu yang diinvestasikan (Sri Handini, 2020).

Harga saham yang meningkat mencerminkan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan tersebut di masa depan (Zvi Bodie, 2023). Dalam dunia investasi saham, terdapat dua jenis analisis yang sering digunakan oleh investor, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Sayangnya, banyak investor yang memilih jalan pintas dengan hanya mengandalkan analisis teknikal yang melibatkan analisis grafik harga saham, tanpa memperhatikan analisis fundamental. Alasan di balik kecenderungan ini tidak hanya karena kemalasan, tetapi juga karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya analisis fundamental (Budiman, 2021:6-7).

Dalam melakukan transaksi saham, tentunya investor perlu mengetahui terlebih dahulu identitas dari saham tersebut dengan menganalisis baik dari segi fundamental maupun analisis teknikal. Analisis fundamental adalah analisis yang didasarkan pada anggapan bahwa tiap saham memiliki nilai intrinsik atau nilai aktual saham yang ditentukan oleh beberapa faktor seperti aset, pendapatan, dan prospek perusahaan. Sedangkan analisis teknikal adalah analisis yang bertujuan untuk memprediksi pergerakan harga saham di masa depan dengan mengamati pergerakan harga saham berupa grafik harga saham di masa lalu, pola yang terbentuk, dan indikator tertentu (Amiharja et al., 2021).

Signalling theory (Teori Sinyal) adalah pemberian sinyal atau informasi bagi setiap investor untuk mengetahui keadaan Perusahaan (Bijak et al, 2023:346) *Signalling Theory* menjelaskan alasan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut merupakan tuntutan karena adanya asimetri informasi antara pihak perusahaan dan pihak eksternal, dimana perusahaan memiliki pengetahuan yang lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar. Segala informasi yang terkait dengan kondisi saham suatu perusahaan selalu memberikan dampak bagi investor sebagai pihak yang menangkap sinyal tersebut. Kondisi pasar sangat dipengaruhi oleh sinyal positif maupun sinyal negatif yang ditangkap oleh investor. Apabila informasi yang didapat investor positif, maka investor menilai bahwa perusahaan memiliki kualitas yang baik sehingga menaikkan harga saham. Namun, apabila informasi yang didapat investor negatif, maka

keinginan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut juga akan menurun, sehingga akan berdampak pada penurunan harga saham.

Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini menunjukkan bahwa investor perlu memiliki informasi berkaitan dengan dinamika harga saham, seperti *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share* dan *Dividend Payout Ratio* perusahaan agar dapat mengambil keputusan untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan. Informasi apapun yang terjadi dari keadaan saham suatu perusahaan akan selalu memberikan efek bagi investor sebagai pihak yang menangkap sinyal tersebut. Kondisi pasar sangat dipengaruhi oleh sinyal positif maupun sinyal negatif yang ditangkap oleh investor.

Selain *signalling theory* yang melandasi penelitian ini terdapat teori lain yaitu *bird in the hand theory*. Menurut Apriliani & Natalylova (2020) berdasarkan teori *bird in the hand theory* Tahun (1956) yang menyatakan bahwa investor lebih menyukai dividen yang lebih tinggi dari pada rendah. Sehingga jika menerapkan teori *bird in the hand theory* adalah dengan perusahaan membagikan dividen yang tinggi untuk para investor, harga saham perusahaan tersebut juga akan naik karena banyak investor atau penanam modal ingin berinvestasi di perusahaan tersebut. Maka berdasarkan teori ini, pembayaran dividen mempunyai hubungan yang kuat dan positif dengan nilai saham Perusahaan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) untuk mengukur kinerja perusahaan. Dengan diketahuinya variabel *Debt to Equity Ratio*,

Earning Per Share dan *Dividend Payout Ratio* membantu mengetahui kenaikan atau penurunan sehingga dapat dibuat suatu kebijakan yang membantu perkembangan investasi yang ada kaitannya dengan perubahan harga saham.

Di Malaysia, khususnya untuk perusahaan yang hendak IPO di Bursa Malaysia, tidak ada regulasi eksplisit yang membatasi rasio utang terhadap modal secara kuantitatif seperti misalnya "maksimum 2:1" bagi perusahaan non-perantara. Sebaliknya, regulasi menitikberatkan pada aspek pengungkapan dan pengelolaan utang. Perusahaan wajib menyajikan informasi lengkap tentang utang dan modal dalam prospektus IPO, termasuk jumlah dan sifat pinjaman, risiko suku bunga, dan apakah terdapat potensi gagal bayar (*risk of default*). Selain itu, Bursa Malaysia dan *Securities Commission* mensyaratkan kepatuhan terhadap kewajiban cukup modal (*capital adequacy*) dan penyusutan pembiayaan jangka pendek/*non-trade debts* sebelum IPO. Di pasar modal Malaysia juga berlaku moratorium 6 bulan atas kepemilikan saham promotor, yang secara tidak langsung membatasi pengambilan utang berbasis saham IPO sebelum saham itu cair (www.bursamalaysia.com, 2025).

Dengan demikian, batas wajar hutang terhadap modal bagi perusahaan IPO lebih bersifat mandatori untuk mengungkapkan utang dan menjaga kecukupan modal, bukan sekadar penerapan rasio angka baku. Meski begitu, institusi seperti perantara (*underwriters, broker-dealer*) di bawah Bursa diwajibkan menjaga *gearing ratio* tak lebih dari 250%, tetapi ini hanya berlaku bagi perantara, bukan perusahaan IPO umum.

Adapun menurut Sudirman (2015:105) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah nilai yang mengukur perbandingan antara jumlah utang dengan jumlah ekuitas suatu perusahaan, sehingga semakin besar DER semakin besar juga risiko kredit suatu perusahaan. Seorang investor sebelum melakukan investasi, disarankan untuk melakukan analisis terlebih dahulu terkait risiko yang mungkin terjadi (Jaya et al, 2023:10). DER yang semakin rendah menunjukkan perusahaan semakin sehat dan kuat, sedangkan DER yang tinggi akan menciptakan risiko kebangkrutan di masa depan ketika perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Menurut Sugeng (2017:31) semakin tinggi DER, semakin besar proporsi pendanaan berasal dari hutang. Hal ini meningkatkan risiko keuangan karena perusahaan memiliki beban bunga dan kewajiban hutang yang harus dipenuhi. Risiko yang meningkat ini dapat mengurangi kepercayaan investor dan, pada akhirnya, menekan harga saham.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Girsang, et. al. (2019), dan Eman Singgih (2022), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Adapun hasil penelitian yang bertolak belakang, yaitu yang dilakukan oleh Rini Trah Purboyanti (2018), Soffia Pudji Estiasih, Endang Prihatiningsih, Yulia Fatmawati (2020), bahwa variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selain *Debt to Equity Ratio*, indikator lain yang dapat membantu investor untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan adalah *Earning Per Share* (EPS) adalah nilai yang digunakan untuk menghitung jumlah dividen yang diterima oleh setiap lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham (Jaya, et al., 2023:34).

Tandelilin (2017:103) menyatakan bahwa bagi para investor, informasi mengenai EPS merupakan informasi yang sangat penting dan bermanfaat, karena dapat mencerminkan prospek pendapatan perusahaan di masa depan. Jika perusahaan dengan EPS tinggi menunjukkan kemampuan menghasilkan laba bersih yang lebih besar per lembar saham. Hal ini dapat menarik minat investor dan meningkatkan permintaan saham, sehingga harga saham cenderung naik.

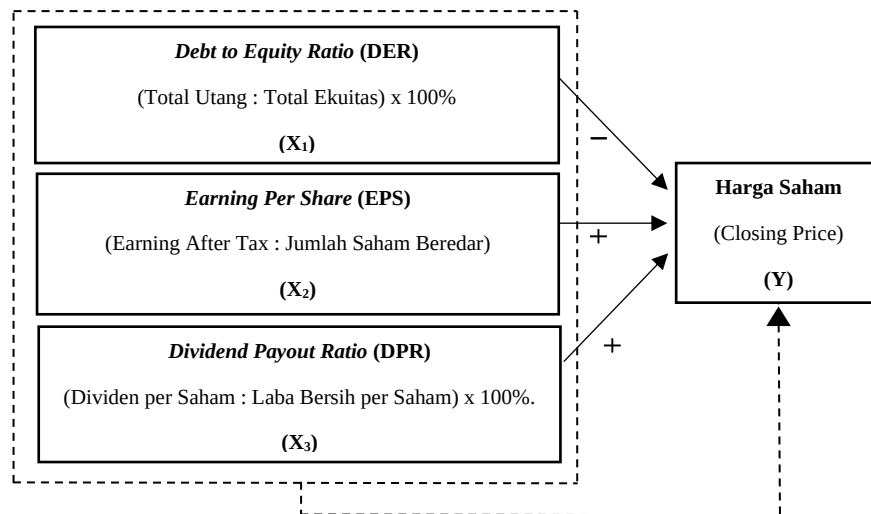
Penjelasan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini Trah Purboyanti (2018), Nurul Ardillah, dan Erna Herlinawati (2024), Moch. Sayiddani Fauza, I Ketut Mustanda (2016), Medyawati, Henny, and Yunanto, Muhamad. (2020), yang menyatakan bahwa secara parsial Earning Per Share berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Mawar Ratih Kusumawardani dan Risma Nurtrifani (2023) menyatakan bahwa secara parsial *Earning Per Share* berpengaruh negative dan Usman, B., dan Lestari, H.S. (2019) menyatakan bahwa secara parsial *Earning Per Share* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR). Menurut Gitman & Zutter (2015: 630), *dividend payout ratio* merupakan nilai yang menggambarkan persentase pendapatan bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai. Adapun Nor Hadi (2015) mengatakan “*Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham”. DPR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memberikan porsi laba yang

signifikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Kebijakan dividen yang menarik bisa menjadi sinyal positif mengenai kesehatan keuangan perusahaan dan prospek masa depan, sehingga meningkatkan minat investor dan harga saham.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fauzan & Mustanda (2016), dan Esli Silalahi, Erika Setiana Manik (2019) yang menyatakan *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Mimelientesa Irman, Suwitho, Mega Yuli Fujiana (2021) , Lidia Desiana (2017), Fransiska F. W. Bailia, Parengkuan Tommy, Dedy N. Baramulli (2016), BustanI (2020) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah diuraikan dan mengacu pada penelitian terdahulu. Untuk melakukan investasi dalam bentuk saham, seorang investor perlu melakukan analisis rasio keuangan guna mengukur nilai suatu perusahaan atau kinerja keuangan perusahaan tersebut. Berikut penulis sajikan kerangka pemikiran mengenai Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Dividend Payout Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

- = Secara Parsial
- = Secara Bersama-sama
- + = Berpengaruh Positif
- = Berpengaruh Negatif

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara secara teoritis atas rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2018:63). Dikatakan jawaban sementara karena hipotesis memberikan jawaban hanya atas dasar teori-teori yang relevan, belum didasari oleh fakta yang bersumber dari data. Beberapa hipotesis yang penulis perkirakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Diduga *Debt of Equity Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Dividend Payout Ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks FBM KLCI di Bursa Malaysia pada tahun 2019-2023.
2. Diduga *Debt of Equity Ratio* secara parsial berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks FBM KLCI di Bursa Malaysia pada tahun 2019-2023.

3. Diduga *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks FBM KLCI di Bursa Malaysia pada tahun 2019-2023.
4. Diduga *Dividend Payout Ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks FBM KLCI di Bursa Malaysia pada tahun 2019-2023.